

GREEN SOCIAL WORK: POTENSI, PELUANG DAN TANTANGAN

Willya Achmad¹

Universitas Pasundan¹

willyaachmad@unpas.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi potensi, peluang, dan tantangan dalam penerapan *Green Social Work* sebagai pendekatan pekerjaan sosial berbasis lingkungan di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan kajian literatur untuk mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pekerja sosial telah berhasil mewujudkan keberlanjutan program di masyarakat. Keterlibatan pekerja sosial dalam berbagai kegiatan yang mendukung adaptasi dan mitigasi dampak perubahan lingkungan didasarkan pada pendekatan GSW. GWS merupakan pendekatan holistik untuk mengatasi krisis lingkungan dengan mendorong pekerja sosial untuk menginternalisasi prinsip, nilai, dan kepedulian terkait degradasi lingkungan dan bencana terkait di dalam komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan kelestarian lingkungan dengan fungsi sosial demi kesejahteraan masyarakat di masa depan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa GSW dapat berkembang melalui penelitian, kebijakan, pendidikan, dan pengalaman praktis. Pengalaman lapangan menjadi dasar penting yang akan dijelajahi dalam investigasi lebih mendalam ke depannya.

Kata Kunci: *Green Social Work*, Isu Lingkungan, Pekerja Sosial

ABSTRACT

The research aims to investigate the potential, opportunities, and challenges in the application of Green Social Work as an environmental-based social work approach in Indonesia. This research method uses a qualitative approach with descriptive methods with literary studies to find theoretical references that are relevant to the case or problem found. This research uses the type of secondary data obtained from the study of literature. Research results show that social worker participation has succeeded in realizing program sustainability in society. The involvement of social workers in various activities that support adaptation and mitigation of environmental change impacts is based on the GSW approach. GWS is a holistic approach to addressing environmental crises by encouraging social workers to internalize principles, values, and concerns related to environmental degradation and related disasters within communities. This approach enables the integration of environmental sustainability with social functions for the well-being of future communities. Research findings suggest that GSW can thrive through research, policy, education, and practical experience. Field experience becomes an important foundation that will be explored in further investigations ahead.

Keywords: *Environmental Issues, Green Social Work, Social Work.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial ekologi di Indonesia saat ini sudah semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak lepas dari perbuatan atau perilaku manusia, dimana berbagai permasalahan sosial ekologi seperti masalah penebangan liar, konservasi yang berdampak pada krisis air dan pangan, masalah limbah yang berdampak pada mata pencaharian masyarakat, pembakaran hutan serta permasalahan-permasalahan lain sebagainya yang tentunya banyak sekali merugikan makhluk hidup yang ada di muka bumi (Andari, 2020). Untuk itu dibutuhkan upaya dan perilaku yang membudaya di kalangan masyarakat sekitar dalam melestarikan lingkungan agar kedepannya kesejahteraan bumi dan manusia dapat dipertahankan dengan baik (Dominelli, 2014).

Menurut (Drolet et al., 2015), kesejahteraan pada dasarnya diyakini sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Adapun di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia secara lahir maupun batin.

Hasil penelitian (Fajar, 2017) berpendapat bahwa, saat ini, kondisi sosial masyarakat Indonesia mengalami beragam permasalahan yang sangat kompleks. Menurut catatan pada tahun 2008 jumlah total populasi Indonesia mencapai 237.512.355 jiwa dan berada di urutan ke-4 dunia. Dengan jumlah populasi yang cukup tinggi ini tidak disertai dengan peningkatan

kesejahteraan sosial yang memadai. Akibatnya, kualitas kesejahteraan masyarakat Indonesia masih sangat rendah (Banks, 2020; Dominelli, 2018; Haris, 2018). Hal ini dapat dilihat dari HDI (Human Development Index) Indonesia yang hanya mencapai angka 0.728 dan menempatkannya di peringkat 107 dari 177 negara di dunia. Krisis multidimensional yang diawali dengan krisis moneter pada tahun 1997 semakin memperburuk kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Namun, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial sendiri diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya (Haris, 2018b) berbicara bahwa, program kesejahteraan sosial dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat, tidak terkecuali krisis permasalahan lingkungan hidup di dalamnya.

Adapun Pendapat dari (Green, 2010; Iskandar, 2017) mengutarakan bahwa, pekerja sosial di era saat ini merupakan profesi yang sangat relevan dengan dinamika permasalahan sosial ekologi, yang dimana pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesejahteraan sosial saja akan tetapi permasalahan lingkungan juga turut diperhatikan secara merata. Satu kesatuan ekosistem sosial dan lingkungan merupakan bidang baru dalam praktik pekerjaan sosial profesional di Indonesia. Praktik pekerjaan sosial menurut

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 mengatakan penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi memang harus dilaksanakan untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Namun hasil penelitian (Kilun, 2020) beranggapan bahwa profesi tersebut sangat berkaitan dengan perilaku individu dalam melaksanakan peranannya di lingkungan. Sehingga kehadiran pekerja sosial sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat agar membudaya dalam melestarikan lingkungan secara berkelanjutan (Drolet et al., 2015; Maspaitella, 2014).

Disinilah peran pekerja sosial dibutuhkan, sebagai perantara, dan diharapkan mampu membantu masyarakat banyak dalam mengatasi beragam persoalan yang sering muncul, termasuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, adapun hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan program, yang tersusun secara tepat dan bijaksana (Payne, 2020). Sejatinya pekerja sosial generasi baru di era millennium ini, juga turut menyoroti perihal pentingnya menjaga lingkungan hidup, karena faktanya beberapa faktor kerusakan lingkungan di era sekarang ini banyak dipengaruhi oleh kelalaian manusia serta pertumbuhan industrialisasi yang sudah tidak terkendali lagi.

Secara nyata kehadiran pekerja sosial atau ahli dibidang kesejahteraan sosial sesungguhnya mempunyai peran penting terkait dengan isu lingkungan (Krings, 2018; Ratnasari, 2022). Ahli di bidang ini dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang mengenai isu perubahan iklim yang mampu mengancam siklus kehidupan

manusia secara menyeluruh dan dapat pula merusak atau mempengaruhi kondisi lingkungan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Di sisi lain, pekerja sosial juga mendorong masyarakat luas dalam melakukan penggunaan dan mengkonsumsi energi atau penggunaan energi secara berkelanjutan. Dalam hal ini, peran ahli di bidang kesejahteraan sosial dan pekerja sosial profesional dapat memobilisasi masyarakat dalam melakukan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan demi masa depan mereka sendiri dan generasi muda yang akan datang.

Penelitian tentang *Green Social Work* (GSW) masih sangat jarang di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Purwowibowo et al., 2017), menjelaskan tentang intervensi dan peran pekerja sosial dalam mendorong masyarakat untuk menggunakan energi bersih dan membantu masyarakat mendapatkan energi yang berbasis teknologi ramah lingkungan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani, 2020), menyatakan bahwa peran pekerja sosial dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai fasilitator, edukator, motivator, mediator, dan inisiator dalam pelestarian lingkungan. (Santoso et al., 2020), dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam menangani permasalahan lingkungan, profesi pekerjaan sosial telah memiliki legitimasi baik itu secara legal maupun secara konseptual, dimana pada praktik pekerjaan sosial tidak hanya pada interaksi manusia dengan lingkungan sosial seperti dalam perspektif *person-environment*, melainkan juga pada aspek lingkungan fisik

Penelitian ini menghadirkan kebaruan signifikan dengan menggali konsep *Green Social Work* dalam konteks Indonesia. Pendekatan yang berfokus pada isu lingkungan dan keberlanjutan ini akan diaplikasikan dengan mempertimbangkan

budaya, nilai, dan tantangan unik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mendalami analisis potensi dan peluang implementasi *Green Social Work*, mengidentifikasi sektor-sektor seperti pemberdayaan masyarakat lokal dan pengurangan kemiskinan yang dapat diuntungkan dari pendekatan ini. Tantangan implementasi, baik yang bersifat sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, juga dianalisis secara mendalam, memberikan wawasan berharga bagi praktisi dan kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan konsep *Green Social Work* untuk mempromosikan keberlanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis konten pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi literatur. Informasi terkait dengan potensi, peluang, dan tantangan *Green Social Work* akan diambil dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel online yang relevan dengan topik ini. Sumber data utama akan mencakup jurnal ilmiah terkemuka dalam bidang *Green Social Work*, buku teks yang membahas isu-isu lingkungan dan pekerjaan sosial, serta laporan penelitian pemerintah atau lembaga non-pemerintah terkait. Sumber data sekunder akan mencakup artikel online dari situs web akademis, platform jurnal, dan organisasi lingkungan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Perkembangan *Green Social Work* di Indonesia

Green Social Work disebutkan sebagai bentuk praktik pekerjaan sosial profesional yang berfokus pada saling ketergantungan diantara individu dengan individu, organisasi sosial dan hubungan antara orang-orang bahkan flora dan fauna di habitat fisiknya, interaksi antara krisis lingkungan sosial ekonomi dan fisik serta perilaku interpersonal yang merusak kesejahteraan manusia dan planet bumi (Roberts, 2009) Hal ini mengatasi masalah dengan mengkonseptualisasikan basis sosial masyarakat setempat yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Pekerja sosial dalam pelestarian lingkungan juga melibatkan pengguna layanan dalam pendekatan holistik yang menyatukan orang untuk melindungi lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Menurutnya stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, langkah tersebut diambil sebagai upaya untuk melindungi manusia dari beragam kemungkinan yang mampu merugikan mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian pembangunan yang selama ini cenderung bergerak ke arah menguasai dan menaklukkan alam demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya harus segera dihentikan serta diganti melalui kebijakan baru yang dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh kalangan masyarakat.

Berdasarkan data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), pada tahun 2012 telah terjadi 147 kasus kekerasan dan kriminalisasi terkait persoalan lingkungan hidup. Di tahun 2013, naik cukup signifikan menjadi 227 kasus

konflik lingkungan hidup, sumber daya alam dan agraria yang berujung pada tindakan kekerasan dan kriminalisasi, hal ini merefleksikan bahwa persoalan lingkungan tidak sesederhana yang dibayangkan. Isu mengenai lingkungan hidup nyatanya kurang mendapat perhatian besar, terutama dari pemerintah, banyak kasus serta persoalan mengenai lingkungan yang hanya diperjuangkan oleh masyarakat yang menjadi korban. Pihak-pihak di luar korban menutup mata dengan realitas yang ada, walaupun fakta yang ada telah menunjukkan ketidakadilan terhadap masyarakat. Gerakan pekerja sosial dalam pelestarian lingkungan hidup merupakan istilah yang digunakan untuk politik hijau dan konservasi, meliputi aneka gerakan politik, sosial dan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk masalah-masalah lingkungan hidup yang sering muncul dalam kehidupan manusia (Achmad, 2023).

Kerusakan lingkungan yang meningkat pesat beberapa tahun terakhir memang memerlukan suatu strategi yang berkesinambungan dan menyeluruh serta dikombinasikan dengan instrumen lain, seperti insentif ekonomi, hukum, dan peraturan untuk mencapai keseimbangan lingkungan. Namun pada dasarnya pengelolaan lingkungan hidup bersifat holistik dan membutuhkan dukungan dari semua pihak. Artinya, gerakan pekerja sosial hadir untuk menggalang kekuatan lintas pihak demi terwujudnya lingkungan yang ideal bagi semua pihak yang ada di dalamnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kehadiran para pekerja sosial profesional yang berfokus pada pengelolaan lingkungan hidup secara nyata dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pekerja sosial menyebar dan berhimpun di dalam Ikatan Pekerja Sosial Internasional (International Federation of Social Work/IFSW), yang mempunyai

anggota diberbagai lingkup regional, nasional, sampai di tingkat lokal.

Jadi secara fungsi dan kedudukan ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial yang memfokuskan dirinya terhadap isu-isu perubahan lingkungan hidup harus membangun kemampuan dan keahliannya sehingga mampu melakukan intervensi komunitasnya dengan sangat baik. Dengan menggunakan berbagai basis ilmu pengetahuan terkait dengan lingkungan dan ekologi ahli di bidang ini dituntut untuk mampu memberikan solusi sosial terkait dengan perubahan dan kerusakan lingkungan hidup yang masih sering terjadi akhir-akhir ini. Misalnya memberikan intervensi sosial berupa pemahaman pentingnya keberadaan lingkungan hidup lestari yang dapat menopang kehidupan dan kesejahteraan umat manusia di masa yang akan datang. Selain itu, para ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial profesional mempunyai peran penting terutama terkait dengan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap lingkungannya.

Adapun sikap pertama yang harus dimiliki oleh para pekerja sosial profesional yang berfokus pada pengelolaan lingkungan hidup adalah '*Positive-greens*', yakni suatu konsep yang sedapat mungkin mengurangi tindakan manusia untuk sekecil-kecilnya mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan (Glajchen et al., 2018). Selain itu, semua kegiatan manusia harus berdampak positif terhadap kehidupan manusia dan berusaha untuk menghadirkan atau mengeliminasi terjadinya dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Sikap ini harus diupayakan oleh ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial agar semua orang menyadari bahwa semua tindakannya harus berdampak positif kepada lingkungan dan kehidupan manusia, adapun contoh kecilnya dapat berupa

penanaman pohon, melakukan penghematan sumber daya alam, dan yang terakhir selalu peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kemudian sikap selanjutnya yang harus dipelihara oleh seorang pekerja sosial profesional yang berfokus pada pengelolaan lingkungan hidup adalah '*Waste-watchers*', yakni Sikap atau tindakan ini terkait dengan suatu perilaku yang sedapat mungkin melakukan daur ulang dari apa yang digunakan manusia. sikap ini sangat terkait dengan keberadaan sampah yang cukup banyak jumlahnya. Dengan mendaur ulang berarti dapat mengurangi jumlah sampah yang ada. Ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial profesional dapat memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat tentang pentingnya mendaur ulang limbah atau sampah yang dihasilkan.

Model Intervensi Berbasis *Green Social Work*

Pelaksanaan intervensi adalah salah satu program yang dilakukan oleh pekerja sosial dibidang pelestarian lingkungan hidup dalam rangka melaksanakan proses intervensi komunitas. Pendekatan *Green Social Work* diterapkan guna mencapai pemecahan masalah sosial ekologi di masyarakat. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten, termasuk di dalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Dengan memperhatikan tiga aspek penting seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan, tindakan Intervensi ini seyogyanya dapat berjalan secara berkesinambungan dengan tujuan umum adalah peningkatan kesejahteraan sosial melalui program berwirausaha berbasis lingkungan (Milner et al., 2020). Hal ini dikarenakan adanya

potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang terbuka sangat lebar serta masih tingginya angka kemiskinan di kalangan masyarakat sekitar.

Selanjutnya untuk mewujudkan dan menunjang tujuan intervensi diatas di lakukanlah beberapa pendekatan yang digunakan utamanya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak. Proses intervensi sosial berbasis *Green Social Work* ini sejatinya dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan salah satunya yakni dengan kelas motivasi dan kampanye sosial (Thompson, 2020). Intervensi ini merupakan langkah awal dalam intervensi pemberian dorongan psikososial keluarga agar mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik dan mampu menjalankan keberfungsian sosialnya. Adapun pada kelas ini materi yang disampaikan dapat berupa tips dan trik mengenai pengelolaan lingkungan secara berkepanjangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pekerja sosial saat melakukan kelas motivasi dan kampanye sosial mengenai program pelestarian lingkungan yakni dengan memberikan stimulus dan wawasan yang mendalam agar kedepannya seluruh masyarakat dapat bekerjasama dan berpartisipasi lebih dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya pekerja sosial memotivasi seluruh warga masyarakat untuk dapat mempergunakan keterampilan yang didapat dan berusaha memperoleh penghasilan lebih dengan modal manajemen yang baik. Pekerja sosial juga memberikan dukungan non moril berupa strategi-strategi dalam menghadapi dinamika kelompok usaha dan strategi pemecahannya agar masingmasing kelompok usaha dapat berjalan berkelanjutan (Sabarisman, 2015).

Berbagai peran yang dilakukan pekerja sosial dalam upaya pelestarian lingkungan sekaligus dengan tujuan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan salah satunya sebagai fasilitator, edukator, motivator, mediator, dan inisiator dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan dalam profesi pekerjaan sosial ini mendorong untuk saling bekerjasama antar disiplin ilmu dan profesi untuk memperkuat intervensi pada masyarakat. Ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial dapat menyadarkan semua lapisan masyarakat tentang pentingnya penggunaan energi yang irit, di rumah tangga maupun di area publik. Terkadang kesadaran secara individual kurang efisien. Oleh karena itu, ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial juga harus memperhatikan langkah atau tindakan yang bersifat kolektif/bersama dalam mengurangi masalah global tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan melalui suatu kebijakan tertentu oleh pemerintah.

Kesejahteraan sosial pembangunan berbasis lingkungan, merupakan konsep yang berlandaskan pada hakekat manusia, yakni bahwa manusia merupakan instrumen yang sangat penting (utama) bagi pembangunan dan manusia merupakan terminal akhir dari pembangunan yang dilaksanakan. Karena itu, manusia sebagai warga negara dan masyarakat harus mampu berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung. Di sisi lain manusia juga sebagai masyarakat harus memiliki pengetahuan yang memadai, sikap, keterampilan, dan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang dimilikinya khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan *Green Social Work* di Indonesia

Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan yang lestari dan memberikan kesejahteraan bagi setiap penghuninya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sejak dini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan dengan sangat baik.

Perkembangan lingkungan yang terjadi pada tingkat domestik, regional, maupun global berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakat dan mewarnai berbagai bidang kehidupan. Berbagai issue pada beberapa bidang yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan domestik, regional, maupun global membawa Indonesia pada situasi yang kritis, yang membutuhkan penanganan dimana pekerja sosial berbasis lingkungan dapat menjadi bagian di dalamnya. Adapun beberapa issue yang teridentifikasi dalam kaitannya dengan perkembangan pelestarian lingkungan di Indonesia adalah, pendistribusian tugas dan tanggungjawab pembangunan berkelanjutan di tiap daerah, pemerataan struktur dan pembangunan lingkungan yang berkepanjangan, dan yang terakhir perubahan iklim dimana fenomena ini merupakan bagian dari bencana alam yang disertai dengan proses degradasi lingkungan serta berdampak negatif terhadap kehidupan manusia secara holistik.

Selain itu dampak perubahan iklim juga dapat dilihat pada perubahan musim dan curah hujan, sehingga dampaknya dapat mempengaruhi ekosistem lingkungan dan kehidupan manusia di dalamnya. Secara nyata perubahan iklim akan mempengaruhi

ketersediaan air, mempengaruhi potensi sumber kesejahteraan bagi masyarakat setempat, mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum dan memperburuk kesenjangan sosial ekonomi, budaya yang ada hingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial, fisik dan manusia. Maka sejalan dengan beberapa permasalahan tersebut hadirnya para pekerja sosial telah membawa terwujudnya ekosistem baru yang dapat memberikan kesejahteraan bagi kelangsungan hidup manusia. Keterlibatan Pekerja Sosial dalam berbagai kegiatan yang mendukung adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim tidak lepas dari pendekatan *Green Social Work*.

Green Social Work (GSW) adalah pendekatan holistik untuk melihat krisis lingkungan dengan mendorong pekerja sosial untuk menginternalisasi prinsip, nilai, dan kepedulian mereka terkait dengan degradasi lingkungan dan bencana terkait di dalam komunitas praktik. Selain itu, pekerja sosial yang menginternalisasikan pendekatan *Green Social Work* (GSW) dalam praktik profesionalnya disebut sebagai *Green Social Worker*. Oleh karena itu, tidak dikatakan bahwa semua Pekerja Sosial adalah *Green Social Worker*, karena kenyataannya *Green Social Worker* memiliki keunikan tersendiri dengan menginternalisasikan setiap kegiatannya melalui beragam konseling dan kegiatan secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui pendekatan ini, Pekerja Sosial dapat menggabungkan kelestarian lingkungan dan fungsi sosial untuk kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera di masa yang akan datang.

Sebuah studi ilmiah oleh (Cumby, 2016) tentang hubungan antara Pekerja Sosial dan perubahan iklim menemukan bahwa Pekerja Sosial berperan dalam mengatasi masalah lingkungan seperti

perubahan iklim. Pekerja Sosial dalam hal ini berperan sebagai peneliti, pendidik, klinisi dan anggota masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh (Shokane, 2019) yang memaparkan peran Pekerja Sosial dalam mengelola dampak perubahan iklim di kota Tzaneen, Afrika Selatan. Hasil penyelidikan menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial perlu melakukan intervensi sosial di masyarakat yang terkena dampak perubahan iklim. Berbagai penelitian ini mendorong para peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian selanjutnya yang mana mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa *Green Social Work* (GSW) juga dapat berkembang di negara Indonesia. Penelitian ini dinilai sangat strategis di Indonesia karena praktik profesional berbasis lingkungan belum dilakukan secara besar-besaran melalui penerapan *Green Social Work* (GSW). Hal ini dikarenakan belum adanya studi eksploratif tentang implementasi *Green Social Work* (GSW) dalam menangani berbagai kasus masyarakat yang terkena dampak degradasi lingkungan, dalam hal ini perubahan iklim di seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Green Social Work (GSW) adalah sebuah pandangan baru terhadap pekerjaan sosial untuk mengatasi ketimpangan struktural dan degradasi lingkungan. Pendekatan model baru ini mendukung keseluruhan pendekatan untuk semua orang dan makhluk hidup lainnya termasuk tanaman dan hewan serta ekosistem fisik (Wibowo, 2016). Penekanannya berada pada hubungan alamiah antara seluruh unsur yang ada kemudian mendefinisikan ulang tugas untuk merawat dan mempedulikan sesama, termasuk bertanggung jawab melestarikan bumi. GSW (*Green Social Work*) adalah suatu pendekatan holistik transdisipliner yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara memasukan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan

kepedulian lingkungan untuk merespon kerusakan dan bencana yang berkaitan dengan degradasi lingkungan ke dalam praktik profesional. Makna “*Green*” pada GSW merupakan bagian dari visi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam menyelamatkan lingkungan dari degradasi lingkungan secara holistik (Santoso et al., 2020).

Mengatasi masalah lingkungan memungkinkan Pekerja Sosial untuk mengadopsi sejumlah peran beragam mulai dari menjadi koordinator bantuan praktis untuk mengembangkan ketahanan masyarakat dan individu dalam menanggapi bencana di sepanjang siklus bencana dari upaya pencegahan, kesiapsiagaan, bantuan langsung, pemulihan, dan rekonstruksi. Walaupun pendekatan ini tergolong baru, *Green Social Work* menjadi kunci praktik profesional untuk mendorong masyarakat masa kini untuk berselaras dengan lingkungan. Mengetahui adanya ketergantungan antara sesama makhluk hidup nantinya juga akan membawa serta seluruh sistem dan institusi yang ada untuk masuk ke dalam ranah kerja. Sistem nilai *Green Social Work* menjunjung kesetaraan, inklusi sosial, pemerataan distribusi sumber daya, dan pendekatan berbasis hak asasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehidupan yang berkelanjutan dan layak.

Keterkaitan dengan hal tersebut permasalahan ekologis dan sosial kini menjadi suatu masalah yang tak lagi bisa dipahami dan dipecahkan dalam tingkat daerah maupun nasional secara terpisah. Justru, isu-isu ini harus ditelusuri dengan pendekatan multilevel. Maka dengan adanya profesi Pekerja Sosial diharapkan mampu dan harus memegang peranannya dalam merancang dan membentuk perspektif ini. Adapun pendekatan *Green Social Work* sendiri berorientasi pada

aspek-aspek lingkungan dan tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, secara utuh tetapi juga berpusat pada pengelolaan lingkungan secara utuh. Hal ini diakui adanya keterkaitan antara keadilan sosial dan lingkungan, dimana konsep *Green Social Work* cocok dengan praktik Pekerjaan Sosial karena sifatnya yang inklusif, egaliter, dan peduli. *Green Social Work* membawa wawasan bagi Pekerja Sosial dalam konteks yang lebih luas (holistik) dari lingkungan pengguna layanan mereka dengan mengakui lingkungan fisik dan juga melestarikan lingkungan untuk masa depan Bumi yang lebih baik.

Sementara itu, perkembangan profesi pekerjaan sosial berbasis lingkungan di Indonesia tidak lepas dari keberadaan ikatan profesi pekerjaan sosial. Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) adalah nama organisasi profesi pekerjaan sosial di Indonesia. Pada Anggaran Dasarnya disebutkan, IPSPI didirikan di Jakarta pada tanggal 19 Agustus 1998 untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya. Adapun beberapa tujuan lembaga tersebut adalah, mewadahi pekerja sosial profesional di Indonesia, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan profesional Pekerja Sosial Indonesia, memberikan arah bagi standarisasi praktek pekerjaan sosial dan izin praktek bagi pekerja sosial, dan terakhir memberikan perlindungan kepada anggota dan masyarakat penerima pelayanan Pekerja Sosial yang ada di Indonesia.

Perubahan-perubahan sosio-budaya, ekonomi bahkan politik yang begitu cepat telah memberi implikasi kepada profesi pekerjaan sosial khususnya yang berbasis pada pelestarian lingkungan (Suyanto et al., 2015). Demikian pula penerapan ISO yang diberlakukan di negara maju merupakan tantangan yang harus direspon oleh pemerintah Indonesia supaya kedepannya

profesi pekerjaan sosial terus berkembang dan mampu menerapkan standard yang bersifat nasional bahkan internasional. Oleh sebab itu, pendidikan dan latihan serta standarisasi dan sertifikasi pekerjaan sosial memainkan peranan yang amat penting dalam membentuk *'direction'* dan eksistensi profesi pekerjaan sosial. Sebagai bentuk upaya meneguhkan keberadaan profesi pekerjaan sosial sebagai profesi yang akuntabel.

Mencermati perkembangan masalah masyarakat serta berbagai bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya, pekerjaan sosial dapat menjadi bagian dari upaya penyelesaian masalah tersebut. Sebagai salah satu profesi pemberian pertolongan, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan secara utuh. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pekerja Sosial bukanlah kegiatan *"charity"*, *"relief"*, dan *"dole out"*, akan tetapi merupakan tenaga yang terdidik, terlatih dan professional untuk turut terlibat mengatasi permasalahan sosial. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial didasarkan pada nilai-nilai yang sangat fundamental bagi praktik pekerjaan sosial, yaitu penghormatan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial. Maka tepat pada tahun 2009 diterbitkan Peraturan Menteri Sosial RI No.18/HUK/2009 tentang Sertifikasi Pekerja Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial sebagai salah satu bentuk pengejawantahan dari UU No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. 16 Peraturan Menteri yang telah memberikan payung hukum dan legalitas dan sertifikasi dalam bidang praktek pekerjaan sosial juga tentang pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi. Oleh karena itu, pekerja sosial didorong untuk merealisasikan amanat tersebut

SIMPULAN

Persoalan atau isu mengenai perubahan lingkungan sangat bermanfaat bagi ahli kesejahteraan sosial dan pekerja sosial untuk melakukan intervensi. Perannya sangat penting terutama di dalam mengurangi tindakan-tindakan yang dapat mencemari lingkungan serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli lagi terhadap pengelolaan lingkungan yang berkepanjangan dan yang paling utama adalah membantu masyarakat untuk mendapatkan energi yang berbasis teknologi ramah lingkungan. Perannya menjadi terdepan di dalam menanggulangi berbagai masalah-masalah yang sering muncul terutama dalam hal degradasi lingkungan dan pencemaran lingkungan. Pada dasarnya permasalahan sosial ekologi terutama di negara Indonesia membutuhkan perhatian serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Berbagai dampak bagi kesejahteraan masyarakat sudah dirasakan akibat menurunnya kualitas lingkungan ini, maka hadirnya Pekerja sosial merupakan profesi yang erat kaitannya dengan pengubahan perilaku agar individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat mampu menolong dirinya sendiri dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. *Green Social Work* menjadi solusi dalam praktik pekerjaan sosial profesional untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli lagi terhadap isu-isu lingkungan yang sering muncul hingga merugikan masyarakat banyak. Pekerja sosial di era saat ini merupakan profesi yang sangat relevan dengan dinamika permasalahan sosial ekologi, dimana pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesejahteraan sosial saja akan tetapi mereka juga turut menyoroti permasalahan lingkungan demi terwujudnya lingkungan yang asri, bersih, dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2023). Conflict Resolution Through Agrarian Conflict Management in Mekarjaya Village. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 635–643. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7790222>
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 92–113. <http://dx.doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Banks, S. (2020). *Ethics and Values in Social Work*. Bloomsbury Publishing. London
- Cumby, J. T. (2016). *Climate Change and Social Work: Our Roles and Barriers to Action*. <https://core.ac.uk/download/pdf/303919466.pdf>
- Dominelli, L. (2014). Promoting Environmental Justice Through *Green Social Work Practice*: A key Challenge for Practitioners and Educators. *International Social Work*, 57(4), 338–345. <https://doi.org/10.1177/0020872814524968>
- Dominelli, L. (2018). *The Routledge Handbook of Green Social Work*. Routledge.
- Drolet, J., Wu, H., Taylor, M., & Dennehy, A. (2015). Social Work and Sustainable Social Development: Teaching and Learning Strategies for ‘Green Social Work’ curriculum. *Social Work Education*, 34(5), 528–543. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1065808>
- Fajar, A., & Darwis, R. S. (2017). Tantangan Kiprah Pekerja Sosial Profesional di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14207>
- Glajchen, M., Berkman, C., Otis-Green, S., Stein, G. L., Sedgwick, T., Bern-Klug, M., Christ, G., Csikai, E., Downes, D., & Gerbino, S. (2018). Defining Core Competencies for Generalist-Level Palliative Social Work. *Journal of Pain and Symptom Management*, 56(6), 886–892. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2018.09.002>
- Green, D., & McDermott, F. (2010). Social Work from Inside and Between Complex Systems: Perspectives on Person-In-Environment for Today’s Social Work. *British Journal of Social Work*, 40(8), 2414–2430. <https://www.jstor.org/stable/43687629>
- Haris, A. M. A. (2018). Masalah Kemiskinan Suatu Tantangan Bagi Profesi Pekerja Sosial. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1). 1-15. <https://core.ac.uk/download/pdf/234752929.pdf>
- Iskandar, D. R., & Si, M. (2017). *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Penerbit Innawa. Makassar
- Kilun, Y. (2020). Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi Internasional: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Kommunity Online*, 1(2). 143-151. <https://doi.org/10.15408/jko.v1i2.20426>

- Krings, A., & Thomas, H. (2018). Integrating *Green Social Work* and the US Environmental Justice Movement: An Introduction to Community Benefits Agreements. *Routledge Handbook of Green Social Work*. 1-21. https://ecommons.luc.edu/socialwork_facpubs/91/
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 157–164. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.457>
- Milner, J., Myers, S., & O’Byrne, P. (2020). *Assessment in Social Work*. Bloomsbury Publishing. London
- Payne, M. (2020). *Modern Social Work Theory*. Bloomsbury Publishing. London
- Purwowibowo, P., Hariyono, S., & Wahyudi, D. (2017). Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based on Environmental). *Share: Social Work Journal*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13810>
- Ramdani, J. (2020). Intervensi Komunitas Berbasis Green Social Work. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 270–277. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3611>
- Ratnasari, S., & Koestoer, R. H. (2022). Partisipasi Komunitas Masyarakat Lokal pada Program Lingkungan Hidup di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 11-26. <https://doi.org/10.31595/inf.v8i1.2971>
- Roberts, A. R., & Gilbert, J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Sabarisman, M. (2015). Peluang dan Tantangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 53-68. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.90>
- Santoso, M. B., Irfan, M., & Nurwati, N. (2020). Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0. *Sosio Informa*, 6(2), 170–183. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>
- Shokane, A. L. (2019). Social Work Assessment of Climate Change: Case of Disasters in Greater Tzaneen Municipality. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(3), 1–7. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i3.710>
- Suyanto, E., Soetarto, E., Sumardjo, S., & Hardjomidjojo, H. S. (2015). Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi “Green Community” Mendukung Kota Hijau. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 143–152. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/1295/pdf>
- Thompson, N. (2020). *Anti-Discriminatory Practice: Equality, Diversity, and Social Justice*. Bloomsbury Publishing. London
- Wibowo, H. (2016). Tantangan Pekerjaan Sosial di Masa Depan dalam kaitannya dengan Era Marketing 3.0 dan CSR 2.0. *Share: Social Work Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/share.v3i2.10024>
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika. Batam